

BIBLIOKONSELING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR TENTANG PERUNDUNGAN

Onny Dita Pertiwi

Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : onnypertiwi16010014022@mhs.unesa.ac.id

Elisabeth Christiana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : elisabethchristiana@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena yang saat ini menarik perhatian di dunia pendidikan sekarang adalah perundungan di sekolah, baik dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa ke siswa lain. Menurut Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) Bandung menunjukkan data bahwa sebagian besar anak korban perundungan di Bandung adalah anak dengan rentan usia 7-12 tahun yang menduduki pendidikan di Sekolah Dasar. Hal itu sering terjadi di siswa Sekolah Dasar dikarenakan kurangnya pemahaman dari siswa tentang perundungan.

Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas V SD Negeri Ketabang 1 Surabaya diketahui sebanyak 20% siswa memiliki pemahaman perundungan yang rendah. Jenis perundungan yang dilakukan oleh siswa siswi yaitu perundungan verbal yaitu memanggil temannya dengan sebutan seperti gendut, jelek dan hitam dan perundungan fisik yaitu memukul temannya dengan sengaja. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang perundungan pada siswa kelas V SD Negeri Ketabang 1 Surabaya.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian *pre-eksperimental* dengan pendekatan kuantitatif. *Pre-eksperimen design* dengan model *pre-test* dan *post-test one grup design* adalah desain penelitian yang di gunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket kepada responden. Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri Ketabang 1 Surabaya yang teridentifikasi memiliki pemahaman tentang perundungan yang rendah diukur melalui angket. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *statistik non parametric* menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil analisis diketahui skor rata-rata *pre-test* yaitu sebesar 11,6 dan mengalami peningkatan menjadi 15,6 pada skor rata-rata *post-test* dengan selisih skor 4. Berdasarkan uji *Wilcoxon*, diketahui nilai *Asymp.Sig (2tailed)* bernilai 0,024. Karena nilai 0,024 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil pemahaman tentang perundungan siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok berupa bibliokonseling, sehingga dapat disimpulkan bahwa bibliokonseling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis angket *pre-test* dan *post-test* yang terbukti bahwa adanya pengaruh penggunaan bibliokonseling terhadap pemahaman siswa tentang perundungan.

Kata Kunci : Bibliokonseling, Pemahaman tentang Perundungan, Bimbingan Kelompok

Abstract

The phenomenon that is currently attracting attention in the world of education now is comprehension in schools, both conducted by the teacher of students and students to other students. According to the Child Right Advocacy Institute (LAHA) Bandung shows data that most child victims of bullying in Bandung are children age 7-12 years old who attained elementary schools education. That often happens in elementary school students due to lack of comprehension from students about bullying.

From the results of interviews with teacher guardians of fifth grade of SD Negeri Ketabang 1 Surabaya, it is known that as many as 20% of students have low comprehension about bullying. The type of comprehension done by students is verbal bullying that is calling their friends as fat, ugly and dark skin and physical bullying that is hitting a friend on purpose. This study aims to increase comprehension about bullying in fifth grade students of SD Negeri Ketabang 1 Surabaya.

The type of reseach in a pre-experimental research method with a quantitative approach. Pre-experimental design with pre-test and post-test one group design models is the research design used. Data collection techniques used were questionnaire distribution to respondents The students who were the subjects in this study were students of fifth grade V-A of SD Negeri Ketabang 1 Surabaya who were identified as having low comprehension about bullying

measured through a questionnaire. Data analysis technique used in this study is non-parametric statistical analysis techniques using the Wilcoxon test.

The results of the analysis revealed an average pre-test score of 11.6 and an increase to 15.6 in the average score of the post-test with a score difference of 4. Based on the Wilcoxon test, it is known that the Asymp.Sig (2tailed) value is 0.024. Because the value of 0.024 is smaller than 0.05, it can be concluded that the hypothesis is accepted. This means that there is a difference between the results of comprehension about students bullying before and after being given group guidance services in the form of bibliocounseling, so it can be concluded that bibliocounseling in group guidance can increase students comprehension about bullying. This is evidenced by the results of the analysis of the pre-test and post-test questionnaires which prove that there is an influence of the use of bibliocounseling on students comprehension about bullying.

Keywords: Bibliocounseling, Bullying, Guidance Group

PENDAHULUAN

Fenomena yang saat ini menarik perhatian di dunia pendidikan sekarang adalah perundungan di sekolah, baik dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa ke siswa lain. Perundungan merupakan tindakan agresif, melukai, menyakiti, merusak, atau menghilangkan benda atau barang yang terdapat disekitarnya. Setiap tindakan agresif, apapun bentuknya pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa yang merasa lebih senior melakukan tindakan perundungan kepada korban, dan siswa yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Menurut Yayasan Sejiwa Amini (2008: 2), perundungan adalah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok. Kelompok yang menguasai pada kasus perundungan ini tidak hanya kuat dalam fisik atau badan tetapi juga kuat secara mental. Dalam kasus perundungan korban perundungan tidak mampu membela dirinya sendiri karena korban merasa lemah secara fisik maupun mental. Perlu diperhatikan dalam kasus perundungan bukan hanya tindakan yang dilakukan tetapi dampak dari tindakan yang dilakukan kepada korban misalnya siswa menginjak kaki temannya secara sengaja. Bila yang diijak merasa terintimidasi atau tersakiti, bila tindakan tersebut dilakukan terus menerus maka tindakan perundungan sudah terjadi pada siswa tersebut. Sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi.

Tindakan perundungan terdapat 3 bentuk yaitu: perundungan fisik, perundungan verbal dan perundungan mental atau psikologis. Perundungan secara fisik yaitu bentuk perundungan yang dapat dilihat dengan kasat mata dan terjadi kontak fisik antara pelaku perundungan dengan korbannya, contohnya: mendorong dengan sengaja, memukul, dan melempar barang mengenai tubuh korban. Perundungan secara verbal yaitu bentuk

perundungan yang dapat terdeteksi karena orang lain dapat menangkap perundungan secara verbal melalui indera pendengaran, contohnya: mengejek dengan sebutan tertentu, memaki, dan memfitnah. Perundungan secara mental atau psikologis yaitu bentuk perundungan yang tidak dapat terdeteksi oleh indera penglihatan dan indera pendengaran maka dari itu perundungan secara mental atau psikologis sangat berbahaya jika terjadi di lingkungan sekolah, contohnya: memandangi sinis, memoloti, dan mengucilkan.

Perundungan bisa terjadi dimana saja terutama disekolah maupun di masyarakat. Sekolah yang harusnya menjadi tempat nyaman siswa untuk menuntut ilmu tetapi bisa jadi tempat yang sangat ditakuti oleh siswa-siswa karena maraknya perbuatan perundungan disekolah. Perundungan disekolah bisa dilakukan oleh teman sebaya maupun oleh guru. Aksi perundungan biasanya dapat dilihat pada proses MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan sistem senioritas. Pelaku perundungan tidak dapat melakukan perundungan tanpa korban perundungan yang menjadi sasaran dan pelampiasan dari pelaku perundungan. Korban perundungan umumnya hanya bisa diam dan menurut apa yang dikatakan oleh pelaku perundungan. Karena korban perundungan tidak memiliki kekuatan untuk membela dirinya sendiri.

Menurut Mulyadi dalam Huraerah (2007:43), anak Indonesia sedang maraknya kasus perundungan. Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama tahun 2013 terdapat 481 kasus perundungan. Kasus perundungan ini meningkat menjadi 537 kasus tahun 2014, terdapat 221 kasus merupakan perundungan fisik, 221 kasus merupakan perundungan psikis sedangkan berdasarkan rekapitulasi oleh Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) Bandung, menunjukkan bahwa sebagian besar anak korban perundungan di wilayah ini adalah anak dengan rentan usia 7-12 tahun.

Pada usia 7-11 tahun anak menduduki pendidikan di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Tindakan

perundungan yang sering terjadi di Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan secara fisik contohnya : pukulan dan contohnya:memanggil temannya dengan sebutan seperti jelek, gendut, dan hitam. Perundungan secara fisik dan perundungan secara verbal merupakan bentuk perundungan yang dilakukan secara langsung dan dapat dilihat oleh indera penglihatan dan indera pendengaran, sedangkan bentuk perundungan tidak langsung seperti melihat secara sinis dan mengucilkan.

Hal itu sering terjadi di siswa Sekolah Dasar (SD) dikarenakan kurangnya pemahaman dari siswa tentang perundungan. Korban perundungan biasanya siswa yang terlihat diam dan lemah secara fisik dan mental. Ciri-ciri siswa yang kemungkinan besar akan menjadi korban perundungan yaitu siswa yang tidak memiliki keterampilan pertahana diri, tidak bisa membela dirinya, dan cenderung diam dalam kelompok tersebut.

Di usia siswa Sekolah Dasar yang masih umur 7-11 tahun jika di tekan terus menerus oleh tindakan perundungan yang dilakukan temannya sendiri akan mengalami terganggunya kesehatan mental dan fisik dan berdampak proses belajarnya disekolah. Dampak tindakan perundungan tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis,interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Maka dari itu tindakan perundungan ini harus di tangani dengan segera dikarenakan dapat menimbulkan berbagai hambatan dan permasalahan yang merugikan.

Hasil observasi awal di SD Negeri Ketabang 1 Surabaya adanya siswa yang saling mengejek, dan memanggil nama orang tua di dalam kelas maupun pada waktu istirahat dapat dipersentasekan 20% siswa melakukan tindakan perundungan verbal. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas di SD Negeri Ketabang 1 Surabaya diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang melakukan perundungan verbal dilakukan yaitu memanggil temannya dengan sebutan seperti gendut, jelek, dan hitam. Wujud pemahaman yang rendah tentang perundungan yaitu siswa belum mengetahui bahwa tindakannya tersebut salah, siswa belum memahami bentuk-bentuk perundungan dan tidak mengetahui dampak dari tindakan perundungan yang telah dilakukan.

Upaya yang dilakukan oleh guru wali kelas terkait penanganan siswa yang melakukan tindakan perundungan selama ini jika terjadi perundungan verbal di kelas hanya menasehati siswa tersebut tetapi nasihat itu hanya diberikan kepada siswa yang sudah melakukan tindakan perundungan tanpa memberikan pemahaman bahwa tindakan perundungan itu tidak boleh dilakukan. Hal yang dilakukan oleh guru wali kelas diharapkan siswa dapat mengerti dan memahami bahwa tindakan

tindakan yang dilakukan secara sengaja atau perundungan yang dilakukan secara verbal, perundungan itu tidak boleh dilakukan. Namun nampaknya nasihat tersebut hanya didengarkan saja tanpa dipahami dan diresapi oleh siswa, karena masih banyak ditemukan siswa yang melakukan tindakan perundungan dengan temannya sendiri.

Agar tindakan perundungan tidak meluas maka dapat diberikan dapat diberikan layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang perundungan adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Sukardi (2008:64) bimbingan kelompok adalah layanan yang dilakukan beberapa siswa secara bersama untuk mendapatkan informasi dari konselor yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Dilihat dari tujuan bimbingan kelompok diatas dipandang tepat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan,.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan tersebut maka disimpulkan bahwa dapat memilih penyelesaian untuk meningkatkan pemahaman tentang perundungan maka akan dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling . Menurut Schrank dan Engels dalam Erford (2017:287) bibliokonseling merupakan kegiatan merubah persepsi individu menggunakan buku bacaan, sehingga diharapkan setelah membaca buku individu tersebut mendapatkan informasi baru dan pemahaman baru yang digunakan dalam kehidupannya. Kelebihan teknik bibliokonseling yaitu dapat meningkatkan minat baca pada siswa karena berkaitan dengan rendahnya minat baca siswa di Indonesia , sejak tahun 2000 kemampuan membaca pemahaman sebagai bagian dari kemampuan literasi.

Upaya meningkatkan kemapuan literasi siswa harus dilakukan salah satu langkah strategis yang dilakukan kemdikbud adalah menggalakkan suatu program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tetapi kenyataannya di sekolah masih belum banyak menggerakkan program yang di lakukan oleh kemdikbud maka dari itu penelitian ini mengajukan teknik bibliokonseling yang diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dan meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan.

Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian ini akan membahas mengenai “Bibliokonseling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Perundungan Di Sekolah Dasar”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas “Apakah bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketabang 1 Surabaya Tentang Perundungan?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan sebelum atau sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan bibliokonseling dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan di SD Negeri Ketabang 1 Surabaya.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperbanyak teori penguat yang telah ada, khususnya penerapan bimbingan kelompok dengan bibliokonseling untuk meningkatkan pemahaman tentang perundungan .

2. Manfaat secara praktis

1. Bagi Wali Kelas

Hasil penelitian ini dapat diberikan kepada Wali Kelas untuk menambah pelaksanaan dalam bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam meningkatkan pemahaman perundungan di SD Negeri Ketabang 1 Surabaya .

2. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini bisa di gunakan sebagai referensi atau untuk membantu mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

Batasan Penelitian

1. Penelitian menggunakan teknik bibliokonseling hanya dilakukan pada siswa kelas V SD.
2. Penelitian ini menerapkan layanan bimbingan kelompok hanya dengan teknik bibliokonseling .
3. Penelitian ini hanya untuk siswa yang mempunyai pemahaman tentang perundungan yang rendah.

Asumsi

1. Setiap siswa dapat melakukan tindakan perundungan dan siapapun dapat menjadi korbannya.
2. Teknik bibliokonseling sudah dapat dilakukan pada siswa Sekolah Dasar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian jenis pre-experimental menggunakan model pre-test dan post-test one group design. Hasil treatment atau perlakuan

dapat dilihat dengan membandingkan sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan kepada siswa yang sama.

Berikut bagan prosedur penelitian:

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

O_1 : nilai pre-test (sebelum perlakuan)

X : perlakuan yang diberikan

O_2 : nilai post-test (setelah perlakuan)

Rancangan Penelitian

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian dengan metode pre-test and post-test design ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pre-test (O_1) untuk mengukur skor dan mengetahui tingkat pemahaman tentang perundungan sebelum diberikan perlakuan yakni penerapan bimbingan kelompok dengan bibliokonseling
2. Melakukan perlakuan atau treatment terhadap siswa yaitu bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling
3. Melakukan post-test (O_2) sesudah mendapatkan perlakuan untuk mengukur skor dan mengetahui pemahaman tentang perundungan setelah diberikan perlakuan yakni penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling.
4. Membandingkan antara hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara skor tingkat pemahaman tentang perundungan sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling.

Dalam pemberian bimbingan kelompok teknik bibliokonseling akan dilakukan 2 kali dengan setiap pertemuan menyampaikan mater yang berbeda-beda. Tujuan dari pertemuan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan

Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010) populasi yaitu keseluruhan subjek dari penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri Ketabang 1 Surabaya.

2. Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability* yakni jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan pertimbangan tertentu. Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri

Ketabang 1 Surabaya yang terindikasi memiliki pemahaman tentang perundungan rendah yang telah diukur melalui angket yang telah disiapkan. Jumlah sampel yang dipilih adalah 6 siswa yang telah mengisi angket dan di analisis.

Variabel dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan teknik bibliokonseling. Penerapan teknik bibliokonseling adalah salah satu teknik bantuan dengan menggunakan informasi dalam bahan pustaka atau bahan bacaan. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang perundungan. Definisi operasional pemahaman tentang perundungan pada penelitian ini merujuk pada kemampuan individu untuk memahami pengertian dari sesuatu yang secara komprehensif terbentuk dari tiga aspek yaitu aspek terjemahan, pemaknaan dan ekstrapolasi yang kesemuanya harus dimiliki dengan baik untuk dapat memiliki pemahaman tentang perundungan dengan baik.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Instrumen pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang perundungan pada siswa yang nantinya akan menjadi subjek dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini item yang digunakan berbentuk pernyataan tertutup. Angket dengan item pernyataan tertutup mewajibkan responden menjawab sesuai dengan alternative jawaban yang telah disediakan. Menggunakan angket tertutup karena lebih membawa jawaban responden sesuai dengan tujuan dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Pengukuran Awal

Dibawah ini merupakan data pengukuran awal penelitian (pre-test). Tujuan melakukan pre-test untuk mengetahui tingkat kemampuan subyek sebelum mendapatkan perlakuan. Pengukuran awal dilakukan dengan cara menyebarkan angket pemahaman tentang perundungan kepada siswa kelas V SD Negeri Ketabang 1 Surabaya yang berjumlah 31. Setelah menyebarkan angket, maka angket tersebut di analisis dan meendapatkan 3 kategori yaitu kategori skor tinggi, kategori skor sedang, dan kategori skor rendah.

Setelah dianalisis hasil pre-test terdapat 6 siswa yang termasuk dalam kategori skor rendah, sehingga 6 siswa merupakan subjek dalam penelitian yang akan diberikan perlakuan atau treatment jenis layanan yaitu

bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bibliokonseling. Diberikan layanan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang perundungan kepada 6 siswa tersebut atau subjek dari penelitian ini. Rata-rata perolehan skor pre-test yang telah disebarkan kepada 31 orang yaitu 11,5.

Data Kegiatan Penelitian

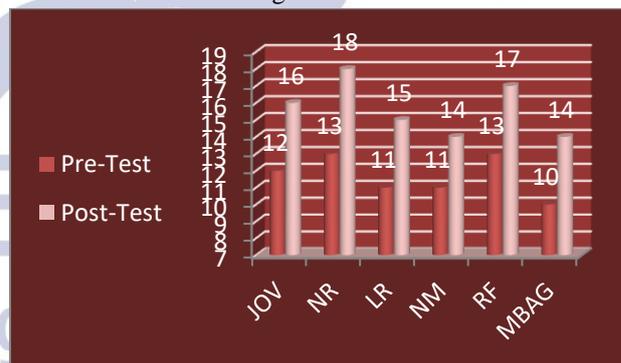
Perlakuan atau treatment pada penelitian ini diberikan kepada 6 siswa termasuk dalam kategori skor rendah yang akan diberikan bimbingan kelompok teknik bibliokonseling. Perlakuan atau treatment dilakukan 2 kali perlakuan dengan pemberian materi yang berbeda-beda.

Data Pengukuran Akhir

Setelah dilakukan perlakuan atau treatment berupa teknik bibliokonseling dalam bimbingan kelompok kepada 6 siswa termasuk dalam kategori skor rendah dalam pemahaman tentang perundungan. Setelah itu 6 subjek penelitian tersebut diberikan pengukuran akhir (post-test) untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang perundungan setelah diberikan perlakuan atau treatment. Setelah dianalisis dapat dilihat bahwa rata-rata perolehan skor post-test yaitu 15,5, terdapat selisih antara post-test dan pre-test sejumlah 4,0.

Berikut data perbandingan hasil pre-test dan post-test:

Grafik Data Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test



Dari penelitian menunjukkan bahwa $N=6$ ($p = 0,024$) dan $\alpha = 0,05$. Demikian disimpulkan bahwa $0,027 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dari itu hipotesis dapat berbunyi bahwa bibliokonseling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perundungan.

Pembahasan

Penelitian dengan menggunakan teknik bibliokonseling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman tentang perundungan yang di analisis menggunakan uji Wilcoxon, diketahui hasil nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,024 dihitung dari hasil nilai pre-test dan post-test. Karena nilai 0,024 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hipotesis berbunyi teknik bibliokonseling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perundungan siswa kelas V SD Negeri Ketabang 1 Surabaya.. Hal tersebut senada dengan penelitian Yunitasari (2016) yang menyebutkan bahwa penerapan teknik bibliokonseling dapat meningkatkan percaya diri. Menurut Bramer dan Shostrom dalam Erford (2017) penggunaan bibliokonseling dianggap efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa karena intervensi bibliokonseling dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan yaitu intelektual, sosial, perilaku dan emosional.

Setiap pertemuan membahas topik yang berbeda. Topik bahasan yang dibahas berbeda-beda di setiap pertemuannya sesuai dengan materi-materi yang di nilai dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang perundungan. Topik-topik tersebut di antaranya, pada hari pertama mengangkat topik fenomena atau kasus perundungan yang terjadi disekolah dan menggali pemahaman awal siswa tentang perundungan, pada hari kedua topik yang dibahas ialah pengertian perundungan dan bentuk-bentuk dari perundungan agar siswa memahami bentuk dari perundungan yaitu perundungan fisik, verbal dan psikologis, pada pertemuan ketiga membahas topik tentang faktor dari perundungan dan dampak perundungan agar siswa memahami dampak dari perundungan jika ia melakukan tindakan perundungan, dan selanjutnya diberikan post-test untuk melihat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bibliokonseling diketahui skor subjek JOV yang sebelumnya 12 naik sebesar 4 poin menjadi 16 pada post-test, skor subjek NR naik sebesar 5 poin yang sebelumnya 13 menjadi 18, skor subjek LR naik sebesar 4 poin yang sebelumnya 11 menjadi 15 skor subjek NM naik sebesar 3 poin yang sebelumnya 11 menjadi 14 skor subjek RF naik sebesar 4 poin yang sebelumnya 13 menjadi 17, dan skor subjek MBAG naik sebesar 4 poin yang sebelumnya 10 menjadi 14.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis yaitu pemilihan teknik yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa tentang perundungan antara metode sebelumnya dengan teknik bibliokonseling

sedangkan implikasi praktis yaitu Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru wali kelas. Meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat dan dapat membuat siswa memahami tentang perundungan.

Hambatan yang terjadi pada saat penelitian yaitu pada saat pemberian treatment kepada siswa kelas V SD membutuhkan kesabaran karena siswa cenderung sangat aktif dan sebaliknya, sehingga dibutuhkan usaha yang lebih dalam mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan baik sampai pertemuan terakhir.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bibliokonseling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar tentang perundungan. Berdasarkan hasil pengukuran awal (*pre-test*) kepada 31 siswa dan didapatkan hasil 6 siswa yang memiliki skor kemampuan rendah. Kemudian 6 siswa tersebut akan diberikan perlakuan (*treatment*) berupa bibliokonseling dalam bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil analisis *post-test* yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20, didapatkan hasil peningkatan skor pemahaman tentang perundungan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Bibliokonseling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar tentang perundungan.

Saran

Dari hasil simpulan penelitian diatas dari bibliokonseling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perundungan maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi konselor sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibliokonseling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perundungan, maka selanjutnya konselor sekolah dapat menggunakan teknik tersebut untuk meningkatkan pemahaman siswa yang lain.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam hal sarana dan prasarana yang bertujuan sebagai penunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan sebaik-baiknya.

3. Bagi peneliti yang lain

Penelitian ini dibaca dan digunakan sebagai tambahan referensi dari penelitian sejenis sehingga diharapkan dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Praktik Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta:Rineka Cipta.

Boli, Blasius. 2018. *Bibliokonseling*. Malang: Elang Mas.

Dewa, Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Erford, B. 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Priyatna, Andri. 2010. *Lets End Perundungan. Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Perundungan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sardiman, A M dkk. 2005. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung:Grasindo .

Sejiwa, 2008. *Perundungan: Mengatasi Perundungan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Grasindo.

Yunitasari, 2016. "Penerapan Teknik Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri". *Jurnal BK*. Vol. 6(3): hal. 6-7.

